

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Sama dengan negaranya. Tanpa bantuan negara lain, suatu negara tidak akan bisa berpijak. Misalnya ketika Indonesia membutuhkan sesuatu yang tidak ada di negaranya, Indonesia akan mencari bantuan atau bekerja sama dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhannya. Di era globalisasi seperti sekarang ini, persaingan ekonomi antar negara semakin ketat. Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas suatu negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antar ekonomi nasional dan internasional semakin ketat dalam bersaing. Globalisasi ini memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap perekonomian Indonesia. Salah satunya melalui perdagangan internasional. Dalam jenis transaksi ini, dolar amerika digunakan sebagai alat untuk menentukan nilai atau sarana transaksi yang disepakati secara internasional. Karena dolar AS merupakan mata uang acuan dalam perdagangan internasional, maka tidak mengherankan jika hal ini menyebabkan nilai tukar rupiah Indonesia berfluktuasi (Yanti, 2017).

Perdagangan internasional mengarah pada aktivitas komprehensif antara ekonomi internasional. Perubahan ekonomi di satu negara akan segera mempengaruhi perekonomian negara lain dengan hubungan yang sangat kuat. Salah satu dampak yang dirasakan Indonesia adalah krisis mata uang. Indonesia pernah mengalami beberapa kali krisis mata uang, pada tahun 1998 dan 2008. Krisis buruk yang melanda Indonesia disebabkan oleh jatuhnya nilai tukar rupiah

terhadap dolar Amerika Serikat. Krisis menyebabkan melemahnya perekonomian Indonesia, sehingga banyak perusahaan yang berhenti bekerja untuk pekerjanya karena tidak mampu membayar pekerjanya.

Dalam penelitian Tara Eka Pratiwi (2012) menyatakan bahwa pentingnya peranan kurs mata uang baik bagi negara maju maupun berkembang, akan mendorong berbagai upaya untuk menjaga posisi aman kurs dalam keadaan stabil. Kestabilan kurs dipengaruhi juga oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu negara. Dalam sistem kurs tetap, negara itu harus secara aktif melakukan intervensi pasar agar nilai tukarnya berada pada tingkat yang diinginkan. Berbeda halnya dengan sistem kurs mengambang, segala sesuatunya diserahkan pada permintaan dan penawaran valuta asing.

Menurut uraian Rebecca Nelson yang berjudul "Current Debates over Exchange Rates: Overview and Issues for Congress" dalam Congressional Reserve Services, 17 September, 2015, dalam penelitian (utari dkk, 2018) disampaikan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam mempengaruhi perubahan perdagangan dan investasi internasional. Oleh karena itu, nilai tukar menjadi bahan perbincangan penting dalam perdagangan luar negeri karena melibatkan penggunaan mata uang suatu negara yang berbeda. Nilai tukar menentukan pasar perdagangan luar negeri, yaitu pasar dengan mata uang yang berbeda diperdagangkan.

Dalam penelitian (Istiqamah dkk, 2018) menjelaskan bahwa nilai tukar yang stabil akan menggambarkan sebuah negara itu kuat dan memiliki

perekonomian yang stabil. Alhasil negara tersebut tidak terlalu bergantung pada sektor industri karena perekonomian negaranya sudah naik. Dengan begitu, negara itu akan lebih berani dan percaya diri dalam perekonomian multinasional.

Stabilitas nilai tukar antara mata uang domestik dan mata uang asing sangat penting bagi suatu negara. Oleh karena itu, faktor penyebab fluktuasi nilai tukar selalu mendapat perhatian khusus di berbagai negara. Di setiap negara, terlihat jelas bahwa terjadinya gangguan ekonomi suatu negara akan menyebabkan perubahan nilai tukar mata uang suatu negara. Karena berbagai alasan, setiap negara di dunia telah menetapkan sistem nilai tukar yang berbeda, termasuk Indonesia (Haryadi, 2011).

Dalam penelitian (yessica dkk,2017) mengatakan bahwa stabilitas nilai mata uang harus menjadi tujuan utama kerangka referensi islam karena dalam islam yang merujuk pada kejujuran dan keadilan dalam berinteraksi sesama manusia. Al-Qur'an dengan tegas menekankan kejujuran dan keadilan dalam semua ukuran nilai. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa:135 sebagai berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya :*"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka*

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan". (QS. An-Nisa': 135)

Ketika sistem perbankan di Indonesia mulai beralih dari sistem konvensional menjadi dual banking sistem, untuk mengakomodasi kehadiran bank Syariah, Bank Indonesia menerbitkan instrument moneter yang berbasis Syariah yang bernama sertifikat bank Syariah Indonesia (SBIS). SBIS merupakan salah satu instrument atau mekanisme yang digunakan bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai tukar rupiah (Hariyati, 2017).

Berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah diharapkan mampu untuk menjaga stabilitas perekonomian didalam negeri. Kebijakan ini perlu dilakukan untuk mengotrol perekonomian dalam suatu negara. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter dikeluarkan untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat, sedangkan kebijakan fiskal lebih mengarah atau menekankan pada pengaturan pendapatan dan belanja pemerintah.

Permasalahan kurs sering dikaitkan pada kebijakan moneter. Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 23 tahun 1999 mengenai efektifitas yang diberikan oleh bank sentral terhadap kebijakan moneter pada sistem nilai tukar mengambang telah mengubah sistem operasi kebijakan moneter dari sistem operasi berdasarkan intermediate targetting yang digunakan selama menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali menjadi sistem operasi berdasarkan inflation targetting (Yuliadi, 2007).

Ketika nilai tukar mengalami gejolak yang berlebihan, bank sentral akan bertindak sebagai otoritas yang melaksanakan stabilisasi untuk memberikan kepastian bagi dunia usaha, dimana para pengusaha akan kesulitan mendatangkan bahan baku dari luar negeri karena harganya mahal dan dapat memberikan kemantapan bagi pengendalian ekonomi makro. Untuk menjaga stabilitas bank sentral sewaktu-waktu akan melakukan intervensi di pasar valuta asing khususnya pada saat terjadi gejolak yang berlebihan. Dalam mengendalikan nilai tukar, pentingnya stabilisasi ini dilakukan untuk menjaga agar nilai tukar bergerak secara teratur. Ketika terjadi peningkatan nilai yang diukur dengan naiknya jumlah mata uang asing yang dapat dibeli disebut sebagai apresiasi, sedangkan ketika suatu negara hanya dapat membeli sedikit mata uang asing disebut sebagai depresiasi (Priskilla, 2013).

Nilai tukar adalah nilai mata uang satu negara dan mata uang negara lain untuk transaksi internasional. Nilai tukar merupakan indikator ekonomi yang penting. Perubahan nilai tukar memiliki dampak yang luas pada semua aspek ekonomi, termasuk perkembangan harga (inflasi), kinerja impor dan ekspor, dan kemudian mempengaruhi output ekonomi. Selain memiliki berbagai efek, fluktuasi seperti pedang bermata dua, misalnya ketika terjadi depresiasi, eksportir diuntungkan oleh harga relatif, dan ekspor Indonesia juga menjadi lebih murah. Di sisi lain, depresiasi rupiah tidak kondusif bagi importir dan debitur utang luar negeri karena meningkatkan biaya impor dan beban pembayaran utang luar negeri (dalam valuta domestik). Jika tingkat inflasi meningkat secara signifikan, depresiasi juga akan meningkatkan tekanan inflasi

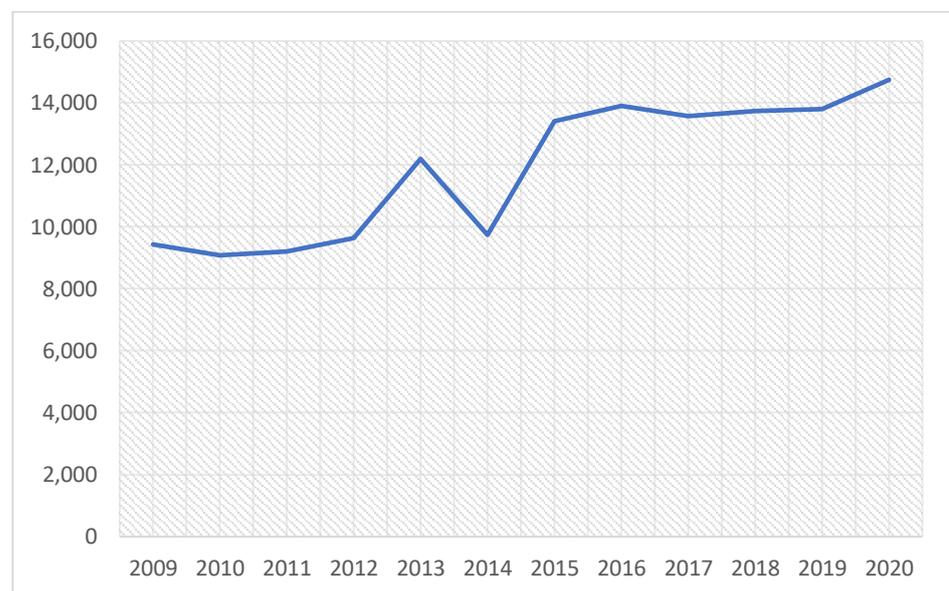
dan berdampak negatif pada perekonomian secara keseluruhan. Dampak akhir tergantung pada besarnya dampak positif dan negatif dari devaluasi rupiah (Sampieri, n.d, 2013).

Merebaknya virus corona di dunia juga menyebabkan perekonomian dunia menjadi kacau. Indonesia juga tentunya terkena dampak tersebut. Merebaknya pandemi covid-19 ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perjalanan nilai tukar rupiah sepanjang semester I tahun 2020 yang cenderung bergerak fluktuatif dan mengalami depresiasi. Pelemahan nilai tukar ini akibat virus ini membuat bertambahnya resiko ketidakpastian global sehingga para investor lebih memilih mengamankan asset mereka dengan mengalihkan dana investasinya ke haven asset seperti emas, obligasi dan mata uang dunia seperti dollar amerika. Pada maret 2020 nilai tukar rupiah anjlok melebihi Rp 16.000 per dolar AS dan secara bulanan terdepresiasi mencapai Rp 15.195 per dolar AS.

Nilai tukar sebenarnya diartikan sebagai semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Perbandingan inilah yang sering disebut kurs. Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem kurs mengambang bebas adalah yang digunakan oleh Indonesia sekarang. Dimana sistem ini ditentukan oleh kekuatan penawaran di pasar. Dolar amerika adalah valuta asing yang digunakan sebagai tolak ukur mata uang karena tergolong kuat dan stabil. Segala sesuatu dalam sistem ini sepenuhnya ditentukan oleh pasar tanpa adanya campur tangan

pemerintah. Nilai tukar akan dibiarkan bergerak sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan mata uang yang terjadi di pasar.

Berikut adalah pergerakan nilai tukar rupiah beberapa tahun terakhir sebagai berikut:



Sumber: Kementerian Perdagangan RI

GAMBAR 1.1
PERGERAKAN KURS

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa nilai kurs rupiah selama beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi yang dimana nilainya cenderung meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa ketergantungan Indonesia kepada Amerika Serikat masih sangat besar. Fluktuasi ini disebabkan oleh banyak variabel makro ekonomi dalam negeri. Pada tahun 2013 nilai tukar rupiah

mengalami depresiasi sebesar Rp 12.000 dibanding tahun 2011 dan 2012. Kemudian pada tahun 2014 nilai tukar rupiah mengalami apresiasi yang bisa dibidang cukup drastis. Kemudian pada tahun 2015 sampai 2020 nilai tukar terus mengalami depresiasi. Tentunya ini disebabkan oleh berbagai hal. Karena nilai tukar merupakan suatu hal yang sangat sensitif yang bisa saja berubah secara terus-menerus dan kapan pun.

Melihat fenomena melemahnya kurs rupiah terhadap dollar amerika ini menarik untuk menyimak apa yang sebenarnya terjadi. Dalam perdagangan internasional, stabilitas mata uang merupakan hal sangat penting untuk menciptakan pertumbuhan yang baik. Namun, untuk mencapai kestabilan tersebut tidak mudah, karena kuat atau lemahnya nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi dan kebijakan ekonomi suatu negara, tetapi juga kondisi yang terjadi pada negara lain yang menjalin kerjasama dalam perdagangan serta kondisi non ekonomi seperti kemandirian dan masalah politik.

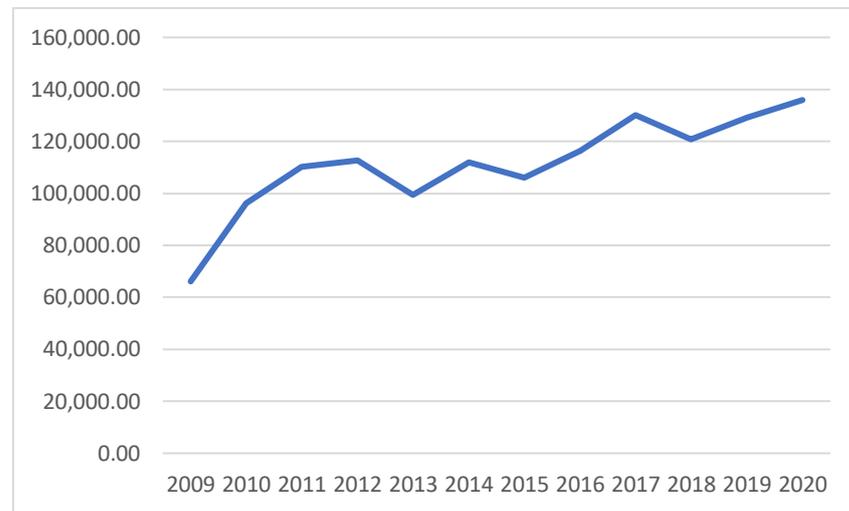
Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Kondisi makro ekonomi yang digunakan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah adalah cadangan devisa, inflasi, jumlah uang beredar (JUB) dan suku bunga.

Cadangan devisa merupakan bagian dari tabungan nasional sehingga pertumbuhan dan besar kecilnya cadangan devisa merupakan sinyal bagi global financial markets mengenai kredibilitas kebijakan moneter dan creditworthiness suatu negara atau juga bisa dikatakan seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu. Manfaat cadangan devisa oleh suatu negara dapat dipergunakan untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uang.

Manfaat lainnya yakni dapat dipergunakan untuk membiayai defisit pada neraca pembayaran. Mengingat harus digunakan ketika dibutuhkan, cadangan devisa ada dalam bentuk kekayaan yaitu valuta asing, emas dan tagihan jangka pendek yang mudah untuk diperdagangkan. IMF memberi kriteria likuid ketika aset tersebut dapat dicairkan sebelum jangka waktu setahun. Oleh karena itu, cadangan devisa harus dalam bentuk aset yang mudah digunakan.

Cadangan devisa mempunyai peran penting dan merupakan indikator yang memperlihatkan kuat atau lemahnya perekonomian suatu negara dan juga bisa menghindari krisis suatu negara dalam sistem ekonomi dan keuangan. Jumlah cadangan devisa dalam jumlah yang banyak merupakan salah satu jaminan untuk mencapai stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara (N. Dan et al., n.d, 1999).

Berikut di bawah ini merupakan data cadangan devisa Indonesia:



Sumber: International Financial Statistic (IFS)

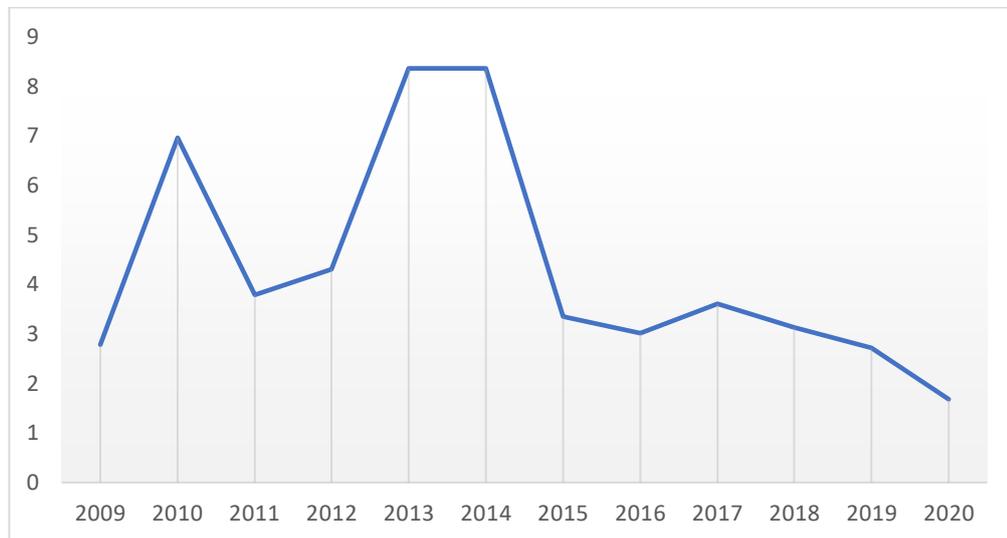
GAMBAR 1.2
PERGERKAN CADANGAN DEVISA

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada setiap tahunnya cadangan devisa Indonesia berfluktuasi. Tahun 2009 menuju tahun 2012 cadangan devisa Indonesia mengalami peningkatan, walaupun sedikit tapi setidaknya naik. Kemudian pada tahun 2012 ke 2013 cadangan devisa ini mengalami penurunan kembali. Pada taun 2014 mengalami kenaikan lagi, 2015 menurun, tahun 2016 mengalami kenaikan lagi. Terlihat pada tahun 2018 cadangan devisa mengalami penurunan dan tahun 2019 sampai 2020 cadangan devisa mengalami kenaikan. Namun, secara garis besar cadangan devisa Indonesia mengalami naik turun tiap tahunnya.

Cadangan devisa dapat menjadi suatu indikator yang penting untuk melihat sejauh mana negara dapat melakukan perdagangan internasional dan untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Indonesia sendiri memiliki ketersediaan cadangan devisa sedikit yang menyebabkan Indonesia tidak mampu melakukan pembayaran internasional dan stabilisasi nilai tukar yang mengakibatkan terjadinya defisit neraca pembayaran dan anjloknya nilai tukar rupiah. Ketika nilai tukar rupiah Indonesia terdepresiasi, Bank Indonesia mengeluarkan cadangan devisa untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing lainnya.

Inflasi merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi fluktuasi kurs. Ketika inflasi di Indonesia tinggi, maka daya beli masyarakat terhadap produk domestik akan berkurang karena harganya yang mahal. Masyarakat kemudian akan mengalihkan konsumsinya ke produk asing yang harganya jauh lebih murah. Ketika masyarakat mengalihkan konsumsinya ke produk luar negeri, maka hal tersebut akan membuat tingkat permintaan akan dolar meningkat dan permintaan akan rupiah menjadi berkurang. Hal tersebutlah yang kemudian bisa memicu kurs rupiah mengalami depresiasi.

Berikut adalah data inflasi beberapa tahun terakhir:



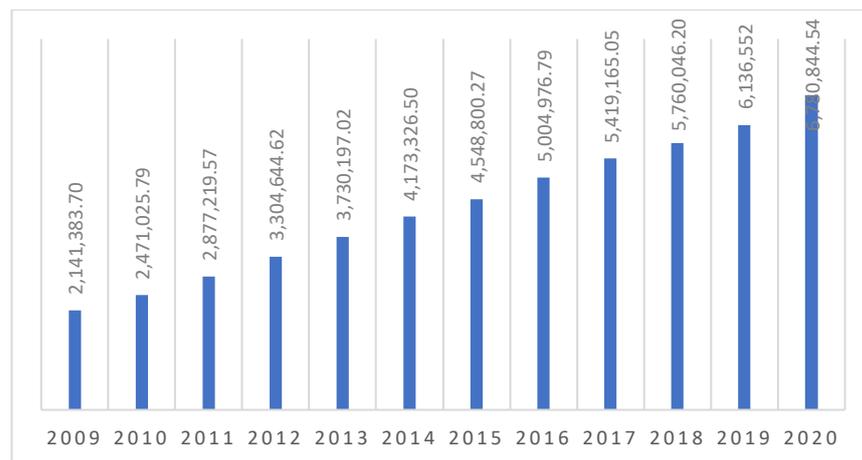
Sumber: Badan Pusat Statistik

GAMBAR 1.3
PERGERAKAN INFLASI

Dari data diatas dapat dilihat bahwa inflasi setiap tahunnya mengalami penurunan. Pada tahun 2011 inflasi berada pada angka 3,79%. Mengalami kenaikan mencapai angka 4,3% pada tahun 2012. Melonjak naik pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 8,36%. Kemudian pada tahun 2015 turun drastis menjadi 3,35% dan turun lagi pada tahun 2016 sebesar 3,02%. Namun, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 3,61% dan tahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan. Inflasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor.

Variabel makro ekonomi yang juga mempengaruhi nilai tukar adalah jumlah uang beredar atau JUB. Jumlah uang beredar adalah seluruh persediaan uang dalam suatu perekonomian. Apabila jumlah uang beredar terlalu banyak

di masyarakat maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga-harga yang nantinya berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Jumlah uang beredar akan berdampak pada pergerakan kurs rupiah terhadap dollar AS. Dimana jumlah uang beredar tergantung kepada penawaran uang tersebut, jika penawaran atas rupiah meingkat maka nilainya akan terdepresiasi, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah akan terapresiasi.



Sumber data: Kementerian Perdagangan RI

GAMBAR 1.4
Jumlah Uang Beredar

Data diatas merupakan Jumlah Uang Beredar (JUB) beberapa tahun terakhir. Dimana setiap tahunnya uang yang beredar semakin meningkat. Terlihat dari tahun 2011 JUB sebesar 2.877.219,57 Milyar Rupiah. Dan pada tahun-tahun selanjutnya selalu mengalami peningkatan. Dan peningkatan

tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 6.780.844,54 Milyar Rupiah. Banyak faktor yang bisa menyebabkan jumlah uang beredar ini meningkat. Apabila uang yang beredar dimasyarakat terlalu banyak, maka akan menyebabkan perekonomian tidak stabil. Sehingga akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang dan uang kurang menjadi berharga dan semakin tidak berharga karena jumlahnya terlalu banyak.

Indikator lain yang juga mempengaruhi nilai tukar adalah suku bunga. BI rate merupakan kebijakan suku bunga yang dirumuskan oleh Bank Indonesia sebagai respon dari kebijakan moneter yang berlaku untuk seluruh rakyat Indonesia. BI Rate bertujuan untuk menjaga perekonomian agar tetap stabil.

Pada tanggal 19 Agustus 2016 Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan baru yaitu BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* yang menggantikan nama BI Rate. Sesuai dengan namanya, rentang waktu yang artinya bank-bank bisa menarik uangnya setelah menyimpan selama 7 hari (bisa 14 hari, 21 hari dan seterusnya di Bank Indonesia dengan bunga yang besarnya telah disepakati sebelumnya.

Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah mata uang suatu negara. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestik. Melalui Bank Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai Rupiah. Hal ini karena, perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana

suatu negara sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang.

Dalam penelitian ini tentunya akan memberikan pembaruan atau pun kontribusi penelitian dalam penelitian. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam pemilihan variabel independent. Kebanyakan dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel yang sudah banyak digunakan untuk penelitian ini, jadi saya menggunakan variabel yang masih jarang digunakan oleh peneliti yang lain. Memang ada, tapi masih jarang. Dari segi teknik analisis data yang digunakan juga masih jarang digunakan pada penelitian. Kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan regresi linear berganda dan penelitian ini menggunakan VECM atau vector error correction model. Dimana pada teknik analisis ini mempunyai kelebihan yaitu bisa melihat hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antar variabel penelitian. Tentunya hasil penelitian ini juga akan menghasilkan analisis yang baru yang bisa digunakan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang bisa digunakan sebagai referensi penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas bahwa Cadangan Devisa, Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi dan BI Rate memiliki pengaruh terhadap nilai tukar (kurs). Banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang sudah melakukan penelitian ini. Hasil yang diperoleh tentunya beda-beda. Stabilitas nilai tukar sangat penting terutama dampaknya terhadap perekonomian negara, apabila nilai tukar terdepresiasi maka akan melemahkan perekonomian, sebaliknya ketika nilai tukar rupiah terapresiasi maka akan membuat perekonomian negara akan stabil.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh-pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar yang ditulis dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Nilai Tukar (Kurs) Periode 2009:1-2020:10.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat ditemukan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar (kurs) periode 2009:1-2020:10?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar (kurs) periode 2009:1-2020:10?
3. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap nilai tukar (kurs) periode 2009:1-2020:10?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar (kurs) periode 2009:1-2020:10?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar (kurs) periode 2009:1-2020:10.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai tukar (kurs) periode 2009:1-2020:10.
3. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap nilai tukar (kurs) periode 2009:1-2020:10.
4. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar (kurs) periode 2009:1-2020:10.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu ekonomi serta bisa menjadi referensi untuk pengembangan penelitian dan menjadi pendukung teori-teori yang ada.
2. **Manfaat Praktis:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para pembuat kebijakan untuk mengendalikan nilai tukar agar tetap stabil dan bisa meminimalisir keadaan yang bisa mengganggu stabilitas nilai tukar. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang keilmuan khususnya ekonomi.